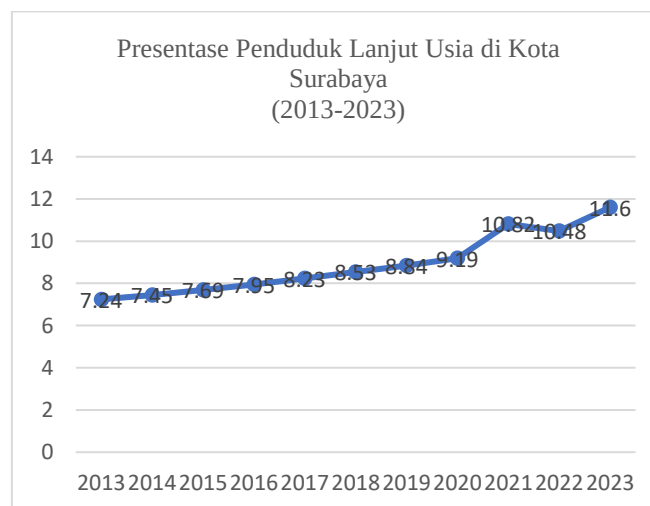


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, jumlah lansia di Kota Surabaya terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2023, dari total 3.009.286 jiwa penduduk Kota Surabaya, sekitar 351.957 orang atau setara dengan 11,6% merupakan penduduk yang tergolong dalam kategori lanjut usia (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2023). Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil Surabaya (2023) memperkirakan bahwa proyeksi presentase lansia di Surabaya akan terus mengalami kenaikan dari total 670.590 penduduk di tahun 2023 menjadi 1.090.733 penduduk di tahun 2032. Namun, peningkatan jumlah lansia yang terus terjadi tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang memadai sehingga masih kurangnya perhatian terhadap pemenuhan aspek terkait kondisi lansia di Kota Surabaya.



Tabel 1. 1 Presentasi Penduduk Lanjut Usia Kota Surabaya (2013-2023)

Di sisi lain, budaya merawat lansia telah menjadi norma sosial yang kuat di Indonesia. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya bersumber dari tradisi, tetapi juga telah terikat oleh prinsip moral dan etika yang berkembang di masyarakat.

Penelitian (Setiyani & Windsor, 2019) menunjukkan bahwa sikap filial atau perasaan bertanggung jawab dalam merawat dan memenuhi kebutuhan orang tua di usia lanjut usia masih dijunjung tinggi oleh generasi muda di Indonesia. Hal ini sejalan dengan kajian etnografi di Indonesia (Achmad, 2018) yang menegaskan bahwa kedudukan orang tua dalam sistem tatanan keluarga di Indonesia memiliki peran yang penting. Namun, budaya ini terus mengalami tantangan yang signifikan di tengah perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat modern yang membuat kurangnya waktu dan perhatian dalam merawat orang tua di rumah. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi dengan budaya yang berlaku di masyarakat, termasuk budaya merawat orang tua.

Panti jompo sebagai wadah untuk menyediakan berbagai layanan untuk lansia yang memerlukan perawatan masih menjadi sebuah solusi yang kontroversial di Indonesia. Persepsi dan kesan terhadap panti jompo yang berkembang dalam lingkup masyarakat cenderung memiliki stigma negatif. Panti jompo dianggap sebagai tempat bagi keluarga untuk mengasingkan dan membuang orang tua. Hal ini didukung pernyataan Menteri sosial, Tri Rismaharani (2024), menyatakan bahwa konsep panti jompo tidak sesuai dengan budaya Indonesia (Nugroho, 2024). Selain itu, survey terhadap 1.499 responden Indonesia rentan usia 16-27 (2024) menunjukkan bahwa sekitar 84,39 % responden tidak setuju untuk mengirimkan orangtuanya ke panti jompo (tirto.id, 2024). Kondisi ini menyebabkan dilema mengenai bagaimana membuat fasilitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia di masa kini, khususnya di tengah berbagai kemunduran fisik dan psikologis yang terjadi pada lansia.

Pusat aktivitas lansia merupakan fasilitas yang mewadahi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas, pelatihan, pembelajaran, dan pengembangan pada lansia. Pusat aktivitas lansia memungkinkan solusi yang lebih modern dengan menyediakan layanan perawatan

lansia tanpa mengharuskan lansia untuk tinggal dan menetap didalam lingkup bangunan sehingga dapat mendukung konsep *ageing in place*. *Ageing in place* merupakan suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk menjalani masa tuanya di lingkungan yang sudah dikenal dan disukai, baik di rumah pribadi maupun dalam komunitas (Weil & Smith, 2016). Pusat aktivitas lansia juga dapat mempromosikan konsep “penuaan aktif” dengan masa tua yang lebih produktif dengan peningkatan kapasitas kognitif dan fungsional untuk menjalankan tugas, mendorong partisipasi, dan mendorong lansia agar dapat menikmati kehidupan sosial serta budaya. Dengan demikian, pusat aktivitas lansia merupakan salah satu fasilitas yang dapat menjadi solusi dalam peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia di masa kini.

Sementara itu, isu kemunduran fisik dan psikologis lansia merupakan sebuah hal yang harus di respon secara signifikan. Kemunduran fisik ditandai oleh menurunnya fungsionalitas dan kemampuan regeneratif kondisi tubuh yang seringkali berpengaruh terhadap kemunduran mental pada lansia. Pada sebagian lansia, proses ini akan menciptakan tingkat stress sampai tahap tertentu yang dapat memicu ketidakstabilan emosi, perasaan mudah kecewa, perasaan kehilangan, dan tidak bahagia (Kaunang, 2019). Untuk itu diperlukan solusi yang dapat mmendorong peningkatan kondisi kesehatan fisik dan mental pada pusat aktivitas lansia. Beberapa respon yang relevan di antaranya adalah menjaga lansia agar tetap aktif (*stay active*) sebagai langkah untuk meningkatkan kondisi fisik, serta mendorong interaksi sosial untuk mendukung stabilitas kondisi mental mereka.

Interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi lansia. Seiring bertambahnya usia, hubungan sosial turut mengalami penurunan, membuat populasi lanjut usia lebih rentan terhadap kesepian dan isolasi sosial (Antonucci et al., 2014). Studi lain oleh Theeke (2010) menyebutkan bahwa kesepian dapat berdampak terhadap penurunan aktivitas fisik dan peningkatan penyakit kronis dan depresi. Sehingga interaksi social merupakan salah satu hal yang dibutuhkan

lansia untuk mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan eksistensi dan rasa kebermaknaan hidup. Salah satu jenis interaksi yang memiliki fungsi positif bagi lansia adalah interaksi antar generasi.

Interaksi antar generasi merupakan interaksi yang dilakukan antar generasi atau lintas usia. Interaksi lintas generasi dapat mendorong perasaan akan keberadaan dan eksistensi diri lansia di lingkup masyarakat. Studi menunjukkan bahwa interaksi lintas generasi dapat meningkatkan rasa kebermaknaan hidup pada lansia sekaligus memberikan pembelajaran nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda (Kaplan, 2002). Interaksi antar generasi berdampak positif terhadap kesehatan fisik lansia, kesehatan psikosocial (misalnya, pengurangan depresi), fungsi kognitif, hubungan sosial, serta kesejahteraan/kualitas hidup (Zhong et al., 2020). Penelitian (Zhong et al., 2020) menunjukkan bahwa Interaksi sosial dengan anak-anak kecil (dari taman kanak-kanak hingga kelas tiga sekolah dasar) menunjukkan manfaat kesehatan yang paling signifikan bagi lansia sehingga pada rancangan ini diciptakan ruang yang dapat mewadahi kebutuhan anak-anak disamping kebutuhan utama pada lansia. Dalam perancangan ini, interaksi *cross-generation* atau lintas generasi diciptakan melalui ruang-ruang yang mendorong kesempatan interaksi secara spontan antara lansia dengan generasi lain sehingga terjadi transfer pengetahuan, pengalaman, dan budaya antar generasi melalui aktivitas bersama meliputi: pelatihan seni bersama, permainan bersama, aktivitas berkebun bersama, dan sistem market dimana para lansia dapat memasak makanannya sendiri dan berbagi dengan anak –anak.

Dalam perancangan ini, pendekatan arsitektur biofilik diterapkan karena dapat mengatasi dampak terhadap isu kemunduran fisik dan psikologis pada lansia. Penelitian (Yao et al., 2021)(Dreyer et al., 2018), menunjukkan bahwa paparan terhadap lingkungan alam dalam bangunan dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, psikologis, dan emosional. Arsitektur biofilik merupakan konsep arsitektur yang berlandaskan aspek biofilia dan mempunyai tujuan untuk

menghasilkan ruang yang berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan manusia baik secara fisik maupun mental dengan membina hubungan positif antara manusia dengan alam (Browning et al., 2014). Penerapan konsep biofilik pada bangunan dapat mengurangi tingkat stress dan meningkatkan fungsi kognitif, kreativitas, dan produktivitas (Mahardika, 2020).

Dengan demikian, *Surabaya Cross- Generation Activity Center for Elderly* sebagai ruang untuk mewadahi kegiatan positif lansia dalam menghadapi kemunduran fisik dan psikologis merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di Surabaya. Selain itu, rancangan dengan konsep biofilik dapat meminimalisir tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan fisik serta psikologis pada lansia, sehingga *Surabaya Cross- Generation Activity Center for Elderly* merupakan solusi yang tepat untuk menjawab isu tersebut.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

- Menciptakan bangunan atau fasilitas fisik yang mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup pada lansia dengan memenuhi kebutuhan akan aktifitas, pengembangan fisik maupun mental, dan interaksi sosial pada lansia.

1.2.2 Sasaran

1. Merancang *Cross-Generation Activity Center for Elderly* yang dapat memfasilitasi aktivitas pengembangan kreativitas dan peningkatan produktivitas bagi lansia.
2. Merancang *Cross-Generation Activity Center for Elderly* yang berkontribusi dalam mengurangi tingkat stres pada lansia dengan penerapan prinsip arsitektur biofilik sehingga meningkatkan kesejahteraan fisik serta menciptakan suasana yang menenangkan dan mendukung kesehatan mental pada lansia.

3. Merancang *Cross-Generation Activity Center for Elderly* yang dapat mendorong interaksi lintas generasi untuk mengurangi rasa terisolasi pada lansia.

1.3 Batasan dan Asumsi Perancangan

1.3.1 Batasan

1. Sasaran pengguna utama merupakan lansia (> 60 tahun) dan berbagai kalangan usia (terutama anak-anak TK hingga kelas tiga sekolah dasar) untuk ruang publik yang mendukung interaksi lintas generasi
2. Aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan dalam *Cross- Generation Activity Center for Elderly* yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus pada lansia
3. Jam operasional bangunan (24 jam) bagi ruang publik dan pagi sampai sore (08.00-17.00) bagi bangunan *Cross- Generation Activity Center for Elderly* yang ditujukan khusus untuk lansia dengan status *membership*.
4. Pengaplikasian konsep arsitektur biofilik dengan pengintegrasian desain bangunan dengan alam demi tujuan peningkatan kesejahteraan fisik dan mental.

1.3.2 Asumsi

1. Asumsi kepemilikan merupakan proyek swasta
2. Daya tampung proyek diasumsikan 150 orang lansia untuk kategori *membership*, 20 anak-anak (*daycare*), dan 300 orang untuk ruang terbuka publik

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan menjelaskan secara skematis mengenai alur penyusunan laporan sehingga dapat diaplikasikan pada gambar perancangan, meliputi :

1. Interpretasi Judul: Menjelaskan secara singkat judul *Cross- Generation Activity Center for Elderly*
2. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data yang mendukung proses serta ide perancangan melalui kajian literatur, regulasi, studi kasus, serta sumber lainnya, baik dari referensi primer maupun sekunder.
3. Menyusun Azas dan Metode Perancangan: Menganalisis data dan literatur menjadi kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam perancangan.
4. Konsep dan Tema Perancangan: Merumuskan tema, gagasan, dan pendekatan perancangan sebagai prinsip dasar yang akan menjadi pondasi dan acuan dalam proses perancangan.
5. Gagasan Ide: Merumuskan tema dan konsep perancangan dalam ide gagasan yang lebih spesifik.
6. Pengembangan Rancangan: Menjabarkan ide dan gagasan ke dalam konsep pra-rancang yang sesuai tema perancangan
7. Gambar Pra-Rancang: Mengubah desain pra-rancang menjadi gambar pra-rancang seperti layout plan, site plan, denah, potongan, tampak, potongan, perspektif, dan utilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan laporan tugas akhir ini dibagi menjadi beberapa bab, dengan pembahasan topik yang berbeda setiap bab nya, yaitu:

- BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan menjelaskan latar belakang urgensi “*Cross- Generation Activity Center for Elderly*”. Tujuan dan sasaran proyek ini yaitu Menciptakan bangunan atau fasilitas fisik yang mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup pada lansia dengan memenuhi kebutuhan akan aktifitas, pengembangan fisik maupun mental, dan interaksi sosial pada lansia.

- BAB II. TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

Bab ini berisi tinjauan umum yang menjabarkan tentang interpretasi judul *Cross- Generation Activity Center for Elderly*, studi literatur dan studi kasus yang dapat menjadi acuan perancangan. Sedangkan tinjauan khusus mencakup lingkup pelayanan, aktivitas, dan kebutuhan ruang dalam perancangan.

- BAB III. TINJAUAN LOKASI

Bab ini menjelaskan latar belakang tinjauan lokasi perancangan yang meliputi pemilihan lokasi bangunan, penetapan lokasi, kondisi fisik lokasi, aksesibilitas, potensi bangunan dan infrastruktur kota yang mendukung perancangan.

- BAB IV. ANALISA PERANCANGAN

Bab ini menjabarkan beberapa analisis yang diperlukan dalam perancangan, termasuk analisis kondisi *site* sebagai acuan untuk merespon permasalahan dan potensi dalam lokasi perancangan.

- BAB V. KONSEP RANCANGAN

Bab ini memaparkan bagaimana tema dan konsep desain yang telah dijabarkan sebelumnya diwujudkan dalam bentuk rancangan konkret "*Cross- Generation Activity Center for Elderly*". Penjelasan ini mencakup penentuan bentuk, pengaturan tata ruang, pemilihan material, hingga pertimbangan aspek struktural dan utilitas.